

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tatar Pasundan merupakan suku bangsa yang berasal dari wilayah Pulau Jawa bagian barat Indonesia. Wilayah ini meliputi wilayah administratif Provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung, dan Jawa Tengah bagian barat. Bahasa yang digunakan suku Sunda antara lain bahasa Sunda, Indonesia, Betawi, dan Melayu. Bahasa dan budaya masyarakat Sunda membentuk identitas mereka.¹

Karena kebudayaan merupakan pandangan hidup dan representasi kehidupan manusia, maka kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Kelahiran manusia membawa lahirnya kebudayaan. Kebudayaan adalah contoh yang cukup jelas tentang bagaimana aktivitas manusia telah mempengaruhi alam. Dampak suatu kelompok manusia terhadap lingkungan semakin nyata seiring semakin majunya budaya dan teknologi. Di sini, aktivitas manusia sebenarnya merupakan kekuatan pendorong di balik perubahan lingkungan.²

Dari segi budaya, orang Sunda dikenal dengan kelompok orang yang dibesarkan dalam konteks sosiokultural yaitu bahasa Sunda dan yang saat ini mengamalkan dan menjunjung tinggi norma dan nilai budaya Sunda. Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara.³ Kebudayaan masyarakat Sunda merupakan kebudayaan yang berkembang dan bertahan di seluruh masyarakatnya. Salah satu kebudayaan tertua yang ada di nusantara adalah kebudayaan Sunda. Selain menjadi kekayaan warisan bangsa Indonesia, budaya Sunda juga harus tetap dilestarikan agar negara terus berkembang. Kebudayaan Sunda berbeda dengan peradaban lain karena beberapa ciri. Masyarakat Sunda sering dianggap sebagai masyarakat yang baik

¹ Desi Karolina, Randy, *Kebudayaan Indonesia*, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, September 2021, hlm 77

² Desi Karolina, Randy, hlm 5

³ Mumuh Muhsin Z., *Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan*, (Bandung: CV Upakarti, 2010), hlm.143

hati, taat, dan sangat spiritual. Sehingga budaya Sunda memiliki banyak kesenian, diantaranya adalah kesenian Sisingaan, Wayang Golek, Tarian Khas Sunda, Pakaian Adat Sunda, dan Alat Musik serta kesenian musik tradisional Sunda yang biasanya dimainkan pada pagelaran kesenian.⁴

Kesenian tradisional pada umumnya berkembang pesat di Kabupaten Sumedang karena adanya permintaan dan dukungan masyarakat dari para menak Sumedang yang biasanya cukup mengapresiasi seni.⁵ Berkat dukungan penuh bupati dan para menak yang mempunyai hubungan dekat dengan bupati, seni sastra dan tari dapat berkembang di Sumedang.⁶ Tari Tayub dan Wayang Golek yang disebut sebagai kesenian keraton karena dianggap sebagai bentuk kesenian yang indah dan bermutu tinggi, ini merupakan kesenian yang dapat tumbuh berkembang di kalangan Bupati. Kesenian Kuda Renggong, kesenian Umbul, kesenian Rengkong, kesenian Tarawangsa, kesenian Bangreng, kesenian Gembyung, kesenian Beluk, kesenian Pantun, kesenian Celempungan, kesenian Tari Topeng Kasumedangan, dan kesenian Koromong kemudian menjadi beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan Menak.⁷

Seperti halnya budaya Sunda di tempat lain, masyarakat Sumedang memiliki beragam kesenian yang masih dihargai dan dicari masyarakatnya. Karena karya ini masih terus dipertahankan, meskipun ada yang masih hidup dan tumbuh serta berkembang secara layak serta ada pula yang hampir punah atau bahkan punah sama sekali. Kesenian di Sumedang yang masih tumbuh dan berkembang sampai sekarang masih memiliki pendukung baik generasi tua maupun muda.⁸

Salah satunya kesenian yang berasal dari daerah Tanjungkerta yang sudah menyebar ke wilayah Cimakala, Paseh dan Situraja ialah kesenian Bangreng yang merupakan hasil karya Abah Maman Suharya pada tahun 1969. Kesenian

⁴ Veronika. N, Ragam Budaya Sunda Beserta Penjelasan dan Contohnya, Gramedia Blog, 2023, https://www.gramedia.com/best-seller/ragam-budaya-sunda/#3_Kesenian_Budaya_Sunda

⁵ Mumuh Muhsin Z., *Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan*, (Bandung: CV Upakarti, 2010), hlm.143

⁶ Mumuh Muhsin Z, hlm.123-124

⁷ Mumuh Muhsin Z, hlm.124-141

⁸ Mumuh Muhsin Z, hlm.142

bangreng tercipta dari unsur-unsur kesenian yang sudah ada sejak dulu.⁹ Sumedang Jawa Barat adalah tempat pertama kali seni tradisional bangreng muncul.¹⁰

Secara Etimologi Bangreng merupakan singkatan dari kata Terbang dan Ronggeng.¹¹ Alat kesenian semacam terbang terbuat dari kayu dan kulit kambing atau domba. Ronggeng, sebaliknya adalah juru bahasa yang menyanyi dan, atau menari. Oleh karena itu, seni terbang dengan ronggeng inilah yang dimaksud dengan “kesenian Bangreng”. Sehingga ekspansi Islam di Sumedang ini berdampak pada perkembangan kesenian Bangreng.¹²

Kesenian Bangreng merupakan perkembangan dari kesenian Gembyung karena dari kesenian terbang berubah menjadi kesenian gembyung. Dan waditra gembyung yang menjadi awal penyebaran agama Islam di wilayah kabupaten Sumedang. Unsur budaya Hindu yang masih ada dalam keseharian masyarakat Sumedang sehingga dalam pertunjukan Gembyung pun masih ada unsur budaya Hindu-nya. Meskipun yang digunakan berdasarkan ajaran Islam seperti doa dan dzikirnya, namun pelaksanaan dan tata caranya (dalam ritual) tetap dilakukan menurut norma budaya Hindu.

Pengaruh animisme dan hinduisme ini diantaranya tercermin dalam bentuk-bentuk kesenian yang diwarnai dengan ritual-ritual atau upacara adat. Jenis-jenis kesenian yang terkait dengan upacara-upacara ritual atau unsur-unsur kepercayaan magis banyak tersebar di kalangan masyarakat sunda, termasuk salah satunya di kalangan masyarakat Sumedang.¹³

Bukan melalui sensasi gerakan, namun melalui meditasi spiritual, seni membentuk dan mengubah manusia dan masyarakat. Manusia dipengaruhi

⁹ Ria Intani T, *Nilai Budaya Dalam Balutan Kesenian Bangreng*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni) Vol.5, No.1, April 2020

¹⁰ Sopian Hadi dan Lili Suparli, *Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng Di Sumedang*, Makalangan Vol. 6, No. 1, Edisi Juni 2019

¹¹ Lasmiyatirn, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. 2004.

¹² Wahyu, Mukti Muhammad Panji. *“Eksistensi Musik Terbang Al-Madais Di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.”* Universitas Negeri Malang, 2019

¹³ Dede Suryamah, *Etnografi Seni Pertunjukan Ritual di Kabupaten Sumedang*, Jurnal Praguna, Vol 2, No 1, 2016

secara spiritual oleh seni, dan tindakan akan berubah seiring dengan perubahan kondisi spiritual mereka.¹⁴ Akibatnya, kesenian tradisional yang masih dipraktikkan di pedesaan masih mempertahankan sebagian atau seluruh bentuk aslinya, tergantung terisolasi atau tidaknya penduduk desa dari masyarakat perkotaan dan menerima atau tidaknya estetika asing yang diserap dari kota. Oleh karena itu, peninggalan sejarah dengan lapisan estetis yang berlapis-lapis menjadi estetika seni yang masih hidup dan lestari di kota tersebut.¹⁵

Topik yang akan diangkat oleh penulis, yaitu *Kesenian Bangreng Sebagai Salah Satu Kesenian Khas di Kab. Sumedang Tahun 1969–2020*. Hal ini sebagai cara warga Sumedang menjaga keberadaan kesenian Bangreng ini agar tetap lestari dan tidak hilang di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sehingga batasan waktu yang dipilih oleh penulis yaitu tahun 1969 karena tahun 1969 merupakan asal-usul bagaimana Kesenian Bangreng ini tercipta dan dengan berjalannya waktu masyarakat mulai mengundang kesenian bangreng bukan untuk acara ritual saja namun untuk acara hiburan juga, kemudian untuk tahun 2020 tari Kesenian Bangreng menjadi salah satu ikon Sumedang serta Kesenian Bangreng menjadi salah satu dari 37 Warisan Budaya Tak Benda yang ditetapkan oleh Disparbud Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana Kondisi Objektif Masyarakat Kab. Sumedang?
2. Bagaimana Kesenian Bangreng Sebagai Salah Satu Kesenian Khas di Kab. Sumedang tahun 1969-2020?

¹⁴ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 2000, hlm.244-245

¹⁵ Jakob Sumardjo, hlm.342

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian diatas yaitu:

1. Untuk Menjelaskan Kondisi Objektif Masyarakat Kab. Sumedang
2. Untuk Menjelaskan Kesenian Bangreng Sebagai Salah Satu Kesenian Khas di Kab. Sumedang tahun 1969-2020

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka sangat penting sebagai sumber acuan, baik secara teoritis maupun konseptual, ilmiah dan mendalam. Sehingga penulis mencari beberapa literatur mengenai sumber-sumber serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung penulisan ini yaitu di antaranya:

1. Skripsi

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Islam dalam Seni Terbang di Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang*” yang ditulis oleh Eni Sumiati, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2003. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana seni Terbang di Tanjungkerta dalam hal pelaksanaan seni Terbang, sejarah seni Terbang, serta perkembangan seni Terbang di kecamatan Tanjungkerta, kemudian apa makna nilai-nilai Islam dalam seni Terbang dalam hal makna syair dalam seni Terbang, makna simbol dalam seni Terbang, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni Terbang, serta dampak seni Terbang terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat kecamatan Tanjungkerta.

Kajian tersebut benar-benar fokus terhadap nilai-nilai Islam dalam seni terbang, dengan demikian peneliti terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan saat ini. Penelitian terdahulu hanya menjelaskan tentang kesenian Bangreng merupakan perkembangan dari kesenian Terbang yang berasal dari Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam melalui kesenian supaya masyarakat dapat menerima ajaran Islam tidak hanya melalui dakwah Walisongo tetapi melalui kesenian. Sehingga penelitian terdahulu membantu

penelitian saat ini, maka fokus penelitian saat ini adalah Kesenian Bangreng Sebagai Salah Satu Kesenian Khas di Kab. Sumedang Tahun 1969-2020

2. Jurnal

Pertama jurnal "*Nilai Budaya Dalam Balutan Kesenian Bangreng*", ditulis oleh Ria Intani T yang diterbitkan oleh jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol.5, No.1, April tahun 2020, jurnal ini membahas awal mula kesenian Bangreng. Seni Bangreng bukan hanya sekedar dan bukan hanya sebagai tontonan namun sebagai tuntunan yang ingin menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dan di dalam kesenian Bangreng terdapat tiga unsur yaitu seni tari, kawih, dan karawitan.

Pembahasan dalam jurnal yang berjudul "*Nilai budaya dalam balutan kesenian Bangreng*" hanya membahas tentang sekilas sejarah kesenian bangreng serta bagaimana bangreng sebagai tontonan, dengan demikian penelitian ini berdeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan saat ini. Namun penelitian ini sangat membantu penulis dengan informasi yang ada di dalam jurnal.

Kedua jurnal "*Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng Di Sumedang*" ditulis oleh Sopian Hadi dan Lili Suparli yang diterbitkan oleh jurnal Makalangan Vol.6, No.1, edisi Juni tahun 2019, jurnal ini membahas Bangreng yang merupakan perkembangan dari kesenian buhun, Gembyung dan Terebangan, yang mulanya berfungsi sebagai penyebaran agama Islam di wilayah Kabupaten Sumedang.

Pembahasan dalam jurnal yang berjudul "*Estetika tari pada jenis kesenian Bangreng di Sumedang*" hanya membahas bagaimana kaidah-kaidah tari pada kesenian Bangreng, dengan demikian penelitian ini berdeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan saat ini. Namun penelitian ini sangat membantu penulis dengan informasi yang ada di dalam jurnal.

Dari beberapa kajian pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis. Skripsi dan Jurnal ini tentunya membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam dalam kesenian Terbang, bagaimana sejarah singkat pada kesenian

Bangreng, bagaimana perkembangan bangreng yang berawal dari buhun menjadi bangreng.

E. Metode Penelitian

Metode sejatinya adalah sebuah panduan untuk melakukan penelitian terhadap sesuatu, dalam sejarah kita mengenal yang dinamakan dengan metode penelitian sejarah yang menjadi panduan bagi penulisan-penulisan yang dilakukan. Kemudian ada juga dari tahapan-tahapan metode dalam penelitian sejarah, kurang lebih ada empat metode sejarah dan umumnya dipakai oleh sejarawan untuk dapat menuliskan karyanya.

Dalam penulisan ini, digunakan metode penelitian yaitu metode sejarah. Dimana metode sejarah adalah suatu cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Sebagai ilmu, sejarah juga memerlukan metode dan metodologi.¹⁶ Dan menurut Daliman sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garrangan, S.J. (1957) dimana dalam bukunya *A Guide To Historical Merthod*, yaitu metode sejarah merupakan sebagai perangkat pondasi serta sistematik yang di desain untuk membantu secara ampuh untuk menggabungkan akar sejarah, menilainya secara bijaksana dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁷ Adapun tahapan kegiatan dalam metode sejarah ialah:

1. Heuristik

Heuristik, yaitu tahap pencarian dan pengumpulan sumber, informasi dan jejak masa lampau.¹⁸ Dapat dikatakan bahwa Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber, untuk mengetahui dan menyeleksi hal-hal yang menjadi bahan penelitian bagi sejarawan. Dengan demikian, heuristik dapat dikatakan sebagai tahapan pengumpulan data yang digunakan untuk mencari informasi sumber

¹⁶ Wasino, Endah sri hartatik, *Metode Penelitian Sejarah* dari riset hingga penelitian, (Magnum Pustaka Utama, Yogyakarta), cetakan 1 2018

¹⁷ Eva Syarifah Wardah, *Metode Penelitian Sejarah*, (jurnal Tsaqofah Juli-Desember 2014), Vol. 11, No. 2

¹⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, Edisi Revisi 2, Juli 2020), hlm. 30.

penelitian. Saat mengumpulkan sumber penelitian, penulis mencari di beberapa tempat, seperti perpustakaan, dan terjun ke lapangan.

Sumber primer dan sumber sekunder adalah dua kategori yang membentuk tahapan heuristik. Catatan saksi mata tentang peristiwa dianggap sebagai sumber primer. Selain itu, wawancara langsung dengan pelaku atau saksi mata termasuk dalam sumber lisan yang dianggap sebagai sumber primer. Sumber sekunder, adalah informasi yang diberikan oleh mereka yang bukan merupakan saksi mata.¹⁹

a. Sumber Primer

1) Sumber lisan

Wawancara

- Maman Suharya (75 Tahun), Bangbayang, Cimakala, 12 November 2022.
- Odah Jubaedah (64 Tahun), Bangbayang, Cimalaka, 18 Juli 2024.
- Nana Tarwana (40 Tahun), Bangbayang, Cimalak, 18 Juli 2024

2) Sumber Benda

- Alat Terbang
- Sesajen
- Kembang panggung
- Sertifikat izin Grup Sripusaka Wargi

3) Sumber Website/Internet

- <https://jusyanmedia.com/2022/01/29/seni-bangreng-sumedang/>. Jusyan Media Sumedang

4) Sumber Visual

Video

¹⁹ Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.102

- https://youtu.be/zYzKZle2dZE?si=4_CC9qs7lcv8qyug.
Krisna Euy
- <https://youtu.be/Rxu-HyNcbZw?si=sVbqcaKZiCAkAGcO>.
Jusyan Media Sumedang
- https://youtu.be/_WfJCUz2Vis?si=25k1we1dSHMNdY1r.
Jusyan Media Sumedang
- https://youtu.be/18j4SIC_AW4?si=hu6lyrQJPoleKdmj.
Jusyan Media Sumedang
- <https://youtu.be/SgijiOhWo9U?si=8uG9aUZ53uWISolc>.
Jusyan Media Sumedang
- <https://youtu.be/FpcwtnhgxE?si=4vBUly8F7o3kRdvo>
Kebudayaan Sumedang
- https://youtu.be/nhK53-KYGtw?si=0am_BiFA_U2dsGY5
Mako Chanel
- Video Pertunjukan Seni Bangreng (Dokumentasi Pribadi)

Gambar

- Gambar Juru Baksa
- Gambar Sinden
- Gambar Prosesi Pertunjukan Seni Bangreng dalam Upacara Ngaruwat Bumi
- Gambar Pemangku Adat Sedang Melakukan Do'a

b. Sumber Sekunder

1) Sumber Lisan

Wawancara

- Anggy Endrawan, (34 Tahun), Tanjungsari, Sumedang, 12 Januari 2024
- Taufik Candiansyah, (29 Tahun), Perumahan Griya Permata Sumedang, Sumedang, 12 Januari 2024

2) Sumber tertulis

Jurnal

- Amelia Haryanti, *Upacara Adat Ngaruwat Bumi Sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.5, No.2, September 2018.
- Dede Suryamah, *Etnografi Seni Pertunjukan Ritual di Kabupaten Sumedang*, Jurnal Praguna, Vol 2, No 1, 2016.
- Ria Intani T, *Nilai Budaya Dalam Balutan Kesenian Bangreng*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Sopian Hadi dan Lili Suparli, *Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng Di Sumedang*, Jurnal Makalangan, Vol.6, No. 1, Juni 2019.
- Yuyus Rustandi dan R. Atang Supriatna, *Pengaruh Jaipongan terhadap Seni Bangreng*, Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan, Vol. 4, No. 1, Desember 2021.

3) Sumber Visual

- <https://youtube.be/8xr79QjeD88?si=fPvLkEHjZlxtJB1g>. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX.

2. Kritik

Kritik adalah tahapan yang mengkaji secara kritis sumber, informasi, dan jejak, yang meliputi kritik eksternal dan kritik internal.²⁰ Pentingnya kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan bagian dari pembentukan analisis sumber sejarah, yang tujuannya adalah untuk memastikan otoritas sumber sejarah yang terkumpul.

Ada dua jenis kritik, kritik internal dan kritik eksternal. Setelah sumber dikumpulkan, mereka tidak dapat digunakan secara langsung

²⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, Edisi Revisi 2, Juli 2020), hlm.

untuk menulis ulang sejarah; sebaliknya, sumber harus dievaluasi dari jarak jauh. Setiap sumber pertama-tama harus mengungkapkan integralnya, yang merupakan pembenaran atau syarat mendasar. Dan saksi mata harus diverifikasi sebagai dapat dipercaya.²¹

a. Kritik Eksternal

Dilakukannya kritik ekstern untuk mengetahui sejauh mana legalitas dan keaslian sumber. Kritik terhadap keaslian sumber tersebut misalnya²² diketahui kapan sumber itu dibuat, di mana sumber itu diciptakan, siapa pengarang sumbernya, bahan apa yang digunakan dalam sumber sejarah dan apakah sumber itu asli atau tidak harus dianalisis untuk menjamin keaslian sumber sejarah.

Keaslian sumber yang diperoleh dalam penelitian ini diverifikasi pada tahap kritis eksternal dengan melihat di luar sumber yang ditemukan untuk melihat apakah sumber tersebut terkait dengan penelitian dan apakah sumber tersebut sezaman pada saat itu atau tidak. Maka dari beberapa sumber diatas yang sudah dipaparkan oleh penulis dan telah di klasifikasikan sehingga terlihat lebih jelas mana sumber primer dan sumber sekunder.

1) Adapun sumber primer berupa lisan:

- a) Maman Suharya (75 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 12 November tahun 2022. Maman merupakan pencipta kesenian Bangreng pada tahun 1969 dan masih tetap ada keseniannya sampai sekarang. Maman Suharya berasal dari Dusun Bangbayang, Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Jika dilihat dari usianya beliau bisa dinyatakan sebagai sumber primer karena mengalami dan mengetahui kesenian Bangreng. Penulis memilih pengkisah karena sezaman dan Abah

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hal. 84.

²² M. Dien Madjid, Johan Wahyudi, *Ilmu sejarah sebuah pengantar*, (Prenada Media Group, Jakarta Oktober 2014), hlm 224

Maman ini yang menciptakan Kesenian Bangreng sehingga sangat membantu penulis dalam penelitian.

- b) Odah Jubaedah (64 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 18 Juli tahun 2024. Odah merupakan seorang sinden dari seni Bangreng dan ketua pimpinan grup Seni Sri Pusaka Wargi yang merupakan grup kedua dari Seni Sri Pusaka yang dipimpin oleh Maman. Odah Jubaedah berasal dari Dusun Bangbayang, Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Jika dilihat dari usianya beliau bisa dinyatakan sebagai sumber primer karena mengalami dan mengetahui kesenian Bangreng. Penulis memilih pengkisah karena sezaman, sehingga sangat membantu penulis dalam penelitian.
 - c) Nana Tarwana (40 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 18 Juli tahun 2024. Nana Tarwana selaku Juru Baksa dan Nayaga di Sripusak Wargi. Nana Tarwana berasal dari Dusun Bangbayang Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Jika dilihat dari usianya beliau bisa dinyatakan sebagai sumber primer karena mengalami dan mengetahui kesenian Bangreng. Penulis memilih pengkisah karena sezaman, sehingga sangat membantu penulis dalam penelitian.
- 2) Adapun sumber benda:
- a) Alat Terbang, alat ini merupakan alat yang digunakan oleh Maman Suharya untuk melakukan kesenian Bangreng. Ada dua alat Terbang yang digunakan untuk kesenian Bangreng, alat ini diklasifikasikan sezaman dengan penelitian ini, sehingga sangat membantu penulis dalam penelitian.
 - b) Sesajen, sesajen merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan ini digunakan ketika prosesi pertunjukan Kesenian Bangreng
 - c) Kembang Panggung, ini merupakan sejenis dengan sesajen tetapi digantung di atas panggung dan ini merupakan simbol.

- d) Sertifikat Izin Grup Sripusaka Wargi merupakan bentuk Hak Cipta yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan Disparbudpora Kab. Sumedang
- 3) Adapun sumber website/internet:
- a) <https://jusyanmedia.com/2022/01/29/seni-bangreng-sumedang/>.
Seni Bangreng Sumedang. Jika dilihat dari link aksesnya merupakan link resmi Jusyan Media Sumedang, sehingga disini penulis mengklasifikasikannya sebagai sumber primer serta sangat membantu penulis dalam penelitian.
- 4) Adapun sumber visual berupa video dan foto:
- a) https://youtu.be/zYzKZle2dZE?si=4_CC9qs7lcv8qyug.
Kembang Gadung Versi Bangreng, Tahun 2019. Link ini merupakan akun You Tube resmi Krisna Euy, dimana akun ini bergabung pada 16 Juli 2011 silam. Video ini diunggah pada 15 Agustus tahun 2019. Pengunggah merupakan saksi dengan adanya kesenian Bangreng karena mengetahui bagaimana kesenian Bangreng, maka ini merupakan sumber primer.
- b) <https://youtu.be/Rxu-HyNcbZw?si=sVbqcaKZiCAkAGcO>.
Kembang Gadung Bangreng Sumedang, Tahun 2021. Link ini merupakan akun You Tube resmi Jusyan Media, dimana akun ini bergabung pada 29 Januari tahun 2018 silam. Video ini diunggah pada 3 November tahun 2021. Pengunggah merupakan saksi dengan adanya kesenian Bangreng karena mengetahui bagaimana kesenian Bangreng, maka ini merupakan sumber primer.
- c) <https://youtu.be/WfJCUz2Vis?si=25k1we1dSHMNdY1r>.
Bubuka Bangreng Sumedang Hajat Lembur Dusun Cilumping, Tahun 2021. Link ini merupakan akun You Tube resmi Jusyan Media, dimana akun ini bergabung pada 29 Januari tahun 2018 silam. Video ini diunggah pada 3 November tahun 2021. Pengunggah merupakan saksi dengan adanya kesenian Bangreng

karena mengetahui bagaimana kesenian Bangreng, maka ini merupakan sumber primer.

- d) https://youtu.be/18j4SIC_AW4?si=hu6lyrQJPoleKdmj. *Tumila-Bangreng Pusaka Wargi*, Tahun 2021. Link ini merupakan akun You Tube resmi Jusyan Media, dimana akun ini bergabung pada 29 Januari tahun 2018 silam. Video ini diunggah pada 23 Juni tahun 2021. Pengunggah merupakan saksi dengan adanya kesenian Bangreng karena mengetahui bagaimana kesenian Bangreng, maka ini merupakan sumber primer.
- e) <https://youtu.be/SgijiOhWo9U?si=8uG9aUZ53uWISolc>. *Milangka Desa Padasari Kecamatan Cimalaka*, Tahun 2021. Link ini merupakan akun You Tube resmi Jusyan Media, dimana akun ini bergabung pada 29 Januari tahun 2018 silam. Video ini diunggah pada 23 Juni tahun 2021. Pengunggah merupakan saksi dengan adanya kesenian Bangreng karena mengetahui bagaimana kesenian Bangreng, maka ini merupakan sumber primer.
- f) <https://youtu.be/FpcwtnhgxZE?4vBUIy8F7o3kRdvo> *Bangreng Sumedang, Abah Maman Bangreng* tahun 2020. Link ini merupakan akun You Tube resmi Kebudayaan Sumedang, dimana akun ini bergabung pada 16 April 2019 silam. Video ini diunggah pada 20 April tahun 2020. Pengunggah merupakan saksi dengan adanya kesenian Bangreng karena mengetahui bagaimana kesenian Bangreng. Maka ini merupakan sumber Primer.
- g) https://youtu.be/nhK53-KYGtw?si=0am_BiFA_U2dsGY5 *Bangreng Bangbayang Padasari* tahun 2018. Link ini merupakan akun You Tube resmi Mako Chanel, dimana akun ini bergabung pada 9 Februari 2018 silam. Video ini diunggah pada 9 Februari tahun 2018. Pengunggah merupakan saksi dengan adanya kesenian Bangreng karena mengetahui bagaimana kesenian Bangreng. Maka ini merupakan sumber Primer.

h) Foto yang didapatkan penulis yaitu dokumentasi pribadi yaitu Juru Baksa yang sedang memberikan Soder (Slendang) kepada tamu kehormatan, Sinden yang sedang membawakan lagu dan sedang menari tunggal, dengan penari dua dan dengan para penari partisipan atau penonton. Kemudian dokumentasi Prosesi Pertunjukan Seni Bangreng dalam Upacara Ngaruwat Bumi yang dari awal prosesi pertunjukan sampai dengan akhir, kemudian ada dokumentasi pemangku adat sedang melakukan do'a ini merupakan rangkai acara terakhir dalam prosesi pertunjukan seni Bangreng serta dokumentasi dari Jusyan Media yang terdapat di website <https://jusyanmedia.com/2022/01/29/seni-bangreng-sumedang/>.

b. Kritik Internal

Kritik Intern ialah dilakukannya untuk mengevaluasi formalitas atau kredibilitas sumber. Kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran tentang peristiwa sejarah biasanya disebut sebagai kredibilitas sumber. Kompetensi, kedekatan, dan ketersediaan bahan sejarah adalah contoh kemampuan sumber daya. Selain itu, minat, dan aksesibilitas narasumber memengaruhi kapasitas mereka untuk memberikan informasi yang akurat. konsistensi antara sumber dan antara sumber dan isi.²³

Kritik internal menentukan apakah informasi atau kutipan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah atau tidak. Pada tahap kritik internal, implementasinya memang menjadi tugas para sejarawan untuk menyelidikinya. Dengan membandingkan antara isi sumber dengan sumber yang satunya lagi tetapi adanya perbedaan dalam menjelaskannya.

Keaslian sumber yang diperoleh dalam penelitian ini diverifikasi kembali pada tahap kritik internal dengan memeriksa isi sumber yang

²³ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, September 2017

ditemukan, apakah sumber tersebut terkait dengan penelitian dan apakah sumber yang dibahas merupakan sumber kebenaran.

1) Adapun sumber lisan:

- a) Maman Suharya (75 Tahun) pada tanggal 12 November 2022 di Dusun Bangbayang, Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Isi dari wawancara dengan Maman ialah tentang sejarah Kesenian Bangreng yang merupakan karya dari Maman Suharya sendiri pada tahun 1969 yang masih ada sampai sekarang, dengan menciptakan kesenian Bangreng ada kaitannya dengan penyebaran islam kemudian budaya Sumedang semakin dikenal oleh kalangan masyarakat Sunda. Maman Suharya juga menciptakan lagu-lagunya sendiri seperti lagu Cisanggean, Ecenggondok, Erang dan masih banyak lainnya, kemudian bagaimana masyarakat menjaga nilai-nilai kesenian bangreng dalam Maulid Nabi dan Upacara Ngaruwat Bumi serta respon masyarakat terhadap kesenian Bangreng.
- b) Odah Jubaedah (64 Tahun) pada tanggal 18 Juli 2024 di Dusun Bangbayang, Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Isi dari wawancara dengan Odah Jubaedah ialah tentang bagaimana dia menjadi bagian dari kesenian Bangreng, bagaimana perkembangan kesenian Bangreng dari tahun ke tahun, dan bagaimana Odah dan Maman bisa membawa kesenian Bangreng ke tingkat Jawa Barat yang dimana Odah menjadi salah satu sindennya.
- c) Nana Tarwana (40 tahun) pada tanggal 18 Juli 2024 di Dusun Bangbayang, Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Isi dari wawancara dengan Nana Tarwana ialah tentang bagaimana perkembangan kesenian Bangreng dan tentang Juru Baksa, peralatan kesenian Bangreng dan para nayaga di grup Sripusaka Wargi

- 2) Sumber yang kedua yaitu sumber benda:
 - a) Alat terbang yaitu alat yang digunakan untuk alat kesenian Bangreng. Alat terbang yang digunakan oleh Maman Suharya untuk pertama kali menciptakan Kesenian Bangreng, dan satu alat terbang lagi digunakan oleh Walisongo untuk melakukan kesenian terbang pada tahun 1500-an. Alat ini berasal dari kulit kambing atau domba yang dikeringkan kemudian dikelola menjadi alat terbang.
- 3) Adapun sumber website/internet:
 - a) <https://jusyanmedia.com/2022/01/29/seni-bangreng-sumedang/>.
Seni Bangreng Sumedang. Isi dari website/internet yang berjudul Seni Bangreng Sumedang adalah bagaimana sejarah bangreng yang merupakan perkembangan dari Terbang serta ini di unggah pada tahun 2021.
 - 4) Adapun sumber visual berupa video dan foto:
 - a) https://youtu.be/zYzKZle2dZE?si=4_CC9qs7lcv8qyug.
Kembang Gadung Versi Bangreng, Tahun 2019. Link ini menggambarkan bagaimana lagu kembang gadung dalam versi bangreng yang di bawakan oleh sindeng. Seni bangreng ini dilakukan dalam rangka hari jadi Sumedang yang ke 441.
 - b) <https://youtu.be/Rxu-HyNebZw?si=sVbqcaKZiCAkAGcO>.
Kembang Gadung Bangreng Sumedang, Tahun 2021. Link ini menggambarkan bagaimana lagu kembang gadung yang di bawakan oleh sindeng sebagai lagu upacara untuk hajatan lembur di desa Cikurubuk, kecamatan Buah Dua.
 - c) <https://youtu.be/WfJCUz2Vis?si=25k1we1dSHMNdY1r>.
Bubuka Bangreng Sumedang Hajatan Lembur Dusun Cilumping, Tahun 2021. Link ini menggambarkan bagaimana upacara *hajatan lembur* yang dibuka dengan kesenian bangreng yang dibwakan oleh grup Sri Pusaka Wargi. Kemudian jika kita lihat di dalam

video tersebut terdapat gambaran bagaimana panggung ketika *hajat lembur* banyak digantungkan makanan atau hasil panen.

- d) https://youtu.be/18j4SIC_AW4?si=hu6lyrQJPOleKdmj. *Tumila-Bangreng Pusaka Wargi*, Tahun 2021. Link ini menggambarkan bagaimana lagu Tumila yang dibwakan oleh sinden dalam seni bangreng dan warga yang berjoget dengan sinden yang memutar.
- e) <https://youtu.be/SgijiOhWo9U?si=8uG9aUZ53uWISolc>. *Milangka Desa Padasari Kecamatan Cimalaka*, Tahun 2021. Link ini menggambarkan bagaimana kesenian bangreng dan upacara ngaruwat bumi dalam milangka desa Padasari kecamatan Cimalaka.
- f) <https://youtu.be/FpcwtnhgxZE?si=4vBUIy8F7o3kRdvo> *Bangreng Sumedang, Abah Maman Bangreng* tahun 2020. Link ini menggambarkan bagaimana kesenian Bangreng tampil dengan membawakan lagu Pagelaran yang diselenggarakan oleh Kebudayaan Sumedang
- g) https://youtu.be/nhK53-KYGtw?si=0am_BiFA_U2dsGY5 *Bangreng Bangbayang Padasari* tahun 2018. Link ini menggambarkan bagaimana pertunjukan kesenian Bangreng di Dusun Bangbayang desa Padasari Cimalaka-Sumedang.
- h) Adapun sumber foto yang didapatkan di Jusyan Media diunduh di website <https://jusyanmedia.com/2022/01/29/seni-bangreng-sumedang/> pada tanggal 18 November tahun 2023. Sumber foto ini diklasifikasikan sebagai sumber primer, karena foto tersebut berkaitan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis mengenai kesenian Bangreng

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap di mana fakta-fakta dideskripsikan dan maknanya ditunjukkan melalui hubungan-hubungan dari fakta-fakta

yang diperoleh.²⁴ Kritik internal menentukan apakah informasi dalam dokumen atau bukti dari sumber dapat digunakan sebagai fakta sejarah. Kebenaran sumber yang diperoleh dalam penelitian ini dicek kembali pada tahap kritik internal dengan cara mengecek isi sumber yang ditemukan untuk melihat apakah sumber tersebut ada kaitannya dengan penelitian. Penulis juga mencantumkan sumber dokumentasi berupa foto-foto sebagai sumber pendukung pada penelitian ini, yaitu foto yang menggambarkan kesenian Bangreng Dalam Upacara Ngaruwat Bumi.

Interpretasi adalah usaha untuk memeriksa kembali sumber-sumber yang telah ditemukan untuk menentukan kesesuaian, orisinalitas, dan hubungannya dengan sumber lain.²⁵ Interpretasi, yaitu penafsiran data atau penelitian sejarah, menggabungkan berbagai fakta yang diverifikasi secara independen. Analisis yang artinya menguraikan sedangkan sintesis menurut terminology yang berarti menyatukan namun keduanya dianggap sebagai cara penafsiran yang utama dalam interpretasi.²⁶

Teori challenge and response yang dikembangkan oleh Arnold J. Toynbee digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Toynbee menegaskan bahwa suatu kebudayaan bisa lahir karena tantangan dan jawaban antara manusia dan alam sekitarnya.²⁷ Berdasarkan teori tersebut, Budaya muncul dari adanya tantangan dan reaksi antara manusia dengan lingkungannya (Challenge and Response). Dalam fitrah manusia berusaha membangun budaya dan ketika tantangan alam baik maka lahirlah budaya. Sehingga teori ini dapat dihubungkan untuk menjelaskan tentang bagaimana kesenian Bangreng untuk media ritual maupun media hiburan di Kab. Sumedang. Kesenian Bangreng bisa lahir karena tantangan dan jawaban antara manusia dan alam sekitarnya.

²⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, Edisi Revisi 2, Juli 2020), hlm.30

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), Hal.78

²⁶ Kuntowijoto, hlm.100

²⁷ Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2019) Hal.101

Setelah manusia mengalami berbagai tantangan dan menghadapinya, maka menunculkan salah satunya system kepercayaan, yaitu baik sebagai media ritual maupun media hiburan yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa serta menghormati para leluhur.

Tahapan ini terdiri dari hasil interpretasi, yaitu fakta dan upaya merekonstruksi masa lalu dengan mengajukan jawaban yang dirumuskan atas masalah yang diidentifikasi pada tahapan sebelumnya, yaitu, heuristik, kritik dan interpretasi. Hasilnya kemudian ditulis menjadi cerita yang menarik.²⁸

4. Historiografi

Keempat ada historiografi, ialah tahapan yang menguraikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu berdasarkan jejak masa lalu. Atau tahapan sejarah adalah tahapan kegiatan menulis.²⁹ Tujuan historiografi adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca, sedangkan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dipaparkan dalam rumusan masalah dengan menyajikan informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis. Pada tahap historiografi ini, penulis menggunakan analisis deskriptif.³⁰

Penelitian dengan judul "Kesenian Bangreng Sebagai Salah Satu Kesenian Khas di Kab. Sumedang Tahun 1969-2020" ini ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, adapun bagian-bagian tersebut diantaranya:

Pada bagian awal berisi cover, lembar pengesahan, abstrak, motto hidup penulis, riwayat hidup penulis, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

²⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, Edisi Revisi 2, Juli 2020), hlm.30

²⁹ Nina Herlina, hlm.30

³⁰ Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, hlm.147

Bab I Pendahuluan, yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

Bab II ini membahas mengenai kondisi objektif masyarakat Kab. Sumedang meliputi Letak geografis, sosial politik, ekonomi, keagamaan dan kebudayaan masyarakat Kab. Sumedang

Bab III ini membahas tentang kesenian Bangreng sebagai salah satu kesenian khas di Kab. Sumedang tahun 1969-2020 yang di bagi menjadi beberapa sub diantaranya, Asal-Usul Kesenian Bangreng dan Perkembangan Kesenian Bangreng yang terdiri dari Proses Kesenian Bangreng, Peralatan Kesenian Bangreng, Lagu dan Tari Kesenian Bangreng, Tokoh Bangreng, Grup Bangreng dan Fungsi Kesenian Bangreng.

Bab IV Penutup, bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya.

Bagian selanjutnya merupakan bagian yang berisi lampiran dan daftar sumber yang mendukung penelitian ini.

